

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan suatu usaha pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai komponen yang berperan sangat penting yaitu pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran. Pada dasarnya Seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan pemahaman agama Islam. Pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya pendidik dan peserta didik maka pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pencapaian pembelajaran.

Pembelajaran PAI merupakan proses mentransfer seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam membantu peningkatan pemahaman Agama Islam. Pembelajaran lebih membantu peserta didik dalam memaksimalkan pemahaman tentang agama Islam, menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, serta dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dilingkungan masyarakat.⁵

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa : “pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya dan terdapat sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Maksudnya terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Dengan demikian pembelajaran mengharuskan adanya komunikasi dua orang berupa pendidik, peserta didik

⁵ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Gazali, 2003), 14.

serta terdapat sumber belajar seperti modul Agama Islam.⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan dengan usaha sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dan terdapat sumber belajar pada pelaksanaan pembelajaran, dimana pendidik membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik serta mengalami perubahan tingkah laku pada diri peserta didik berupa sikap, peningkatan pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam serta peningkatan kepercayaan pada diri peserta didik.

2. Pentingnya Pembelajaran PAI

Pentingnya pembelajaran PAI merupakan suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan ajaran Allah dengan menanamkan akhlakul karimah. Hal tersebut sebagai bekal manusia didunia untuk menuju jalan yang disiapkan oleh Allah yaitu berupa surga di Akhirat. Manusia diperintahkan oleh Allah agar selalu ikhlas belajar sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembelajaran PAI memiliki peran penting yaitu untuk mengantarkan semua manusia yang ada didunia ini agar tidak mencapai kebahagiaan dunia saja namun juga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pembelajaran PAI seorang pendidik tidak hanya mengajarkan tentang ibadah saja, namun juga mengajarkan nilai-nilai dan moral sesuai ajaran agama Islam.⁷

Pentingnya Pembelajaran PAI merupakan suatu pendidikan agama Islam yang mana pendidik mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial peserta didik. Diharapkan peserta didik tidak

⁶ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 8.

⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2017), 30.

menumbuhkan sikap fanatisme tetapi sikap yang baik sesuai ajaran Islam. Sikap yang diharapkan yaitu peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleransi dikalangan peserta didik dan masyarakat, menumbuhkan hidup rukun beragama dan menumbuhkan persatuan dan kesatuan. Dengan begitu ajaran pendidikan agama Islam sangat diperlukan oleh peserta didik untuk meningkatkan pemahaman tentang agama Islam.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pentingnya Pembelajaran PAI merupakan dapat membekali peserta didik dengan pendidikan agama Islam dari sejak dini agar selalu menjadi pribadi yang kokoh dan tidak mudah goyah dengan pendiriannya. Dapat di gambarkan bahwa agama tanpa ilmu akan buta, sedangkan ilmu tanpa agama akan sesat. Begitulah yang menggambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia.

3. Sumber-sumber ajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya kitab suci Al-Quran dan Sunnah/Hadist Rasulullah SAW menjadi ajaran dan hukum dalam agama Islam. Keduanya menjadi sumber pokok atau sumber utama dalam agama Islam. Namun jika dirinci, selain kedua sumber tersebut masih terdapat sumber lain yang kedudukannya sebagai sumber pelengkap atau penjelas yang biasanya disebut “ijtihad”.⁹ Berikut ini uraian sumber ajaran dan hukum agama Islam baik yang utama maupun yang menjadi sumber ajaran tambahan.¹⁰

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an menurut bahasa berarti “bacaan” atau yang dibaca. Al-Qur’an merupakan sebuah kitab suci yang diyakini

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 202.

⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 39.

¹⁰ Muhtadin, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Mandala Nasional, 2016), 51-77.

umat muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang kebenarannya sudah jelas tidak diragukan lagi. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup agar manusia berperilaku sesuai perintah Allah. Al-Qur'an sebagai penegas dalam bidang akidah dan ibadah. Di bidang akidah berupa tata cara berperilaku baik sesuai ajaran Islam dan di bidang ibadah berupa sholat. Al-Qur'an memberikan pembelajaran kepada manusia yang ada didunia dengan pengalaman kisah-kisah masa silam. Al-Qur'an membawa kabar gembira kepada umat yang Islam yang saleh dan memberi peringatan bagi manusia yang murka.

b. Hadits

Hadits merupakan segala sesuatu dari perkataan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW atau sahabat atau Tabiin, yang menjadi landasan dalam syariat Islam. Hadits termasuk sumber hukum setelah Al-Qur'an, kedudukannya nomor dua sebagai sumber ajaran dan hukum agama Islam. Karena itu, umat Islam selain harus patuh kepada Al-Qur'an, juga harus patuh kepada Hadits. Hadits menjadi pelengkap dan penyempurna supaya umat Islam tidak salah memaknai setiap ayat dalam Al-Qur'an.

c. Ijtihad

Dari segi bahasa Ijtihad berarti “mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan”. Sedangkan menurut istilah Ijtihad berarti “mengerahkan segala potensi dan kemampuan semaksimal mungkin untuk menetapkan hukum-hukum syari'ah”. Berijtihad merupakan mengerjakan apapun dengan kesungguhan atau susah payah. Ijtihad menjadi sumber ajaran dan hukum islam ketiga

setelah Al-Qur'an dan Hadits. Para ulama berijtihad dengan bentuk yang bervariasi, tidak sama anantara ulama yang satu dengan ulama yang lain.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual, namun sebagai pegangan hidup manusia. Pendidikan Agama Islam sebagai penghayatan dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia agar bisa menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam. Pada dasarnya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah termasuk tujuan pendidikan Agama Islam. Adanya Pendidikan Agama Islam dapat membentuk manusia agar menjadi insan kamil.¹¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan segala sesuatu yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terutama disekolah. Ada banyak pendapat yang menerangkan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam diantaranya pendapat dari al-Attas menyatakan ia menghendaki tujuan Pendidikan Agama Islam itu merupakan manusia yang baik, al-Abrasy mengatakan bahwa terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dan Munir Musyi mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam merupakan manusia yang sempurna. Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam menjadikan manusia menjadi manusia yang baik, mulia dan sempurna.¹²

¹¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 20-25.

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 205.

Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan agar terbentuknya manusia yang memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam dengan selalu menjadi manusia yang selalu patuh terhadap perintah Allah dan selalu menjauhi semua larangan dari Allah serta peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan juga alam sekitar.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan sikap keagamaan dan sebagai media untuk meningkatkan iman manusia agar selalu bertakwa kepada segala perintah Allah.

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam secara umum terdapat enam fungsi berikut ini:¹³

1. Pengembangan, merupakan untuk mengembangkan peserta didik dalam iman dan takwa yang terlebih dahulu sudah ditanam oleh orang tuanya. Pendidik mengembangkan peserta didiknya dengan melakukan berbagai pelatihan dan melalui bimbingan.
2. Penyaluran, merupakan untuk Menyalukarkan bakat dari peserta didik. Penyaluran bakat dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan bakatnya dan bisa bermanfaat buat orang lain.
3. Pencegahan, merupakan untuk mengatasi peserta didik dari hal negatif yang mampu membahayakan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dilingkungannya.
4. Penyesuaian, merupakan suatu bentuk menyesuaikan diri yang dilakukan peserta didik dalam lingkungannya.

¹³*Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Departement Agama, 2003), 4-5.

5. Sumber nilai, merupakan suatu bentuk yang menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.

B. Model Pembelajaran PAI

1. Pengertian Model pembelajaran PAI

Model pembelajaran PAI merupakan pola yang digunakan pendidik untuk menjadi pedoman didalam mengajar dikelas. Model pembelajaran mengacu tujuan, tahap-tahap, kegiatan, dan pengelolaan didalam kelas. Tahapan setiap model pembelajaran membutuhkan bimbingan pendidik. Masing-masing tahapan memiliki perbedaan yang artinya tidak sama. Pembuka dan penutup memiliki perbedaan dan seorang pendidik harus bisa memahaminya agar mampu menciptakan pembelajaran yang berhasil.

Model pembelajaran PAI merupakan suatu bentuk semua kegiatan proses pembelajaran yang diterapkan secara khusus oleh pendidik untuk peserta didiknya. Jika strategi, pendekatan, model, metode, teknik, taktik, media pembelajaran, penilaian pembelajaran sudah terangkai menjadi satu maka terbentuklah yang namanya model pembelajaran.¹⁴

Model pembelajaran PAI mempunyai sebuah makna yang lebih luas dari pada suatu strategi, pendekatan, metode atau prosedur. Model pembelajaran berupa sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya dan sebuah materi pembelajaran yang didalamnya mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁵

¹⁴Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 23.

¹⁵Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang : Graha Cendekia, 2017), 10.

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran PAI merupakan rangkaian penyajian materi dari pendidik meliputi tahapan pembuka dan penutup pembelajaran serta fasilitas yang digunakan secara baik dan sesuai dengan materi yang disampaikan.

2. Model-model Pembelajaran PAI

Model pembelajaran PAI memiliki suatu ciri khas yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu berupa logis dan kuat yang disusun oleh pengembangnya, berupa tingkah laku, pola atau langkah pembelajaran yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sukses, yang menata bagaimana interaksi antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran seharusnya berlangsung, berupa perangkat pembelajaran dan perlengkapan lainnya, dan tujuan pembelajaran secara langsung maupun berupa dampak pengiring.¹⁶ Berikut ini model-model pembelajaran PAI yang sesuai dengan proses pembelajaran:

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajarannya yang didalamnya menggunakan cara menyelesaikan permasalahan berupa mencari atau menemukan cara penyelesaian masalah yang diangkat dari pendidik dan peserta didik. Peserta didik berindividu atau berkelompok mengidentifikasi suatu masalah dan pada akhirnya menemukan solusi dari permasalahan tersebut.¹⁷

¹⁶Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang : Graha Cendekia, 2017), 11.

¹⁷ Ngaliiman, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), 164.

Tujuan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah yaitu dapat menjadikan peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan daya berfikirnya, mampu memecahkan masalah dengan menemukan solusi dari permasalahan yang ada dan mampu menjadikan peserta didik mempunyai keterampilan intelektual. Tidak hanya itu saja namun dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran berupa pengalaman nyata, hal tersebut menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri.¹⁸

b. Model Pembelajaran Berbasis Penemuan

Model pembelajaran berbasis penemuan merupakan suatu model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didiknya untuk menemukan informasi sendiri yang sesuai dengan topik yang sedang dipelajari dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran penemuan tahapan pertama yang dilakukan oleh seorang pendidik berupa mengenalkan peserta didik pada masalah. Setelah itu pendidik mengorganisasi peserta didik agar belajar dan membimbing peserta didik agar menyelidiki hingga dapat mengumpulkan sebuah data. Tahapan terakhir pendidik membimbing peserta didiknya agar dapat menganalisis dan membuat sebuah kesimpulan. Tujuan model pembelajaran penemuan yaitu dapat menjadikan peserta didik mampu menemukan dan menyelidiki secara sendiri konsep yang sedang dipelajari, hingga membuat peserta didik mudah mengingat dan tidak mudah untuk melupakan.¹⁹

¹⁸Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 12-13.

¹⁹Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 46.

c. Model Pembelajaran *Product Based Training* (PBT)

Model pembelajaran *product based training* merupakan suatu model pembelajaran yang biasanya digunakan oleh satuan pendidikan pada SMPSLB dan SMASLB sebagai pendukung pengembangan mata pelajaran berupa keterampilan yang menjadi pilihan peserta didik dan pendidik. Pada pelaksanaan model pembelajaran *product based learning* berupa pelatihan tentang produksi atau aliran kerja industri yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya sebagai bekal dari pengalaman belajar. Seorang pendidik memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya berupa keterampilan dari perencanaan, pesanan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pelayanan pasca produksi. Tujuan penggunaan model pembelajaran *product based learning* yaitu menjadikan peserta didik untuk memiliki keahlian kerja supaya setelah lulus peserta didik bisa langsung terjun ke dunia kerja.²⁰

3. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipakai dan dipilih oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya. Pelaksanaan strategi pembelajaran berupa teknik dan metode dimana akan membawa pendidik dan peserta didik untuk

²⁰Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta Didik Tunarungu Pasa Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 44-50.

pencapaian tujuan bersama dalam belajar.²¹

Berikut Strategi Pembelajaran PAI :

a. Strategi Pembelajaran Konstektual

merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran dimana seorang pendidik menekankan proses keterlibatan peserta didik secara aktif untuk menemukan materi yang dipelajari dan dihubungkan dikehidupan nyata. Sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkan apa yang dipelajari dikehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dikurikulum apa saja terutama kurikulum 2013. Seorang pendidik yang melakukan Penerapan Strategi Pembelajaran Konstektual dalam kelas mampu mengembangkan pemikiran peserta didik untuk belajar lebih bermakna dengan cara menemukan materi pembelajaran di dunia nyata, dan dapat mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik.²²

b. Strategi Pembelajaran Deduktif

Strategi Pembelajaran Deduktif merupakan suatu rangkaian dari kegiatan pembelajaran dimana seorang pendidik mendorong peserta didiknya dimulai dari prinsip-prinsip yang diketahui kemudian bergerak kedalam hal-hal yang belum diketahui. Pada pembelajaran deduktif seoarng guru mendorong peserta didiknya agar dapat berfikir lebih tinggi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik

²¹Sri Anitah, “*Strategi Pembelajaran*”, Modul 1, Diakses pada 14 Agustus 2020 pukul 15.46, 13, <https://repository.ut.ac.id/4401/2/PEFI4201-M1.pdf>.

²² Wahyu Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), 37-43.

bertanya yaitu pendidik bertanya kepada peserta didiknya terkait materi pembelajaran. Penggunaan Strategi Pembelajaran Deduktif mengarahkan pendidik dan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.²³

c. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan suatu strategi yang berpusat pada pendidiknya dan strategi ini paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Strategi pembelajaran langsung dianggap mampu memperluas informasi atau mengembangkan sebuah keterampilan langkah demi langkah. Seorang pendidik lebih sering menggunakan Strategi Pembelajaran Langsung saat pelaksanaan pembelajaran karena dianggap strategi pembelajaran yang mudah digunakan oleh pendidik.²⁴

4. Pendekatan Pembelajaran PAI

Pendekatan pembelajaran PAI merupakan suatu cara atau perbuatan mendekati dari seorang pendidik kepada peserta didiknya terhadap proses pembelajaran. Namun untuk melakukan sebuah tindakan memerlukan sebuah metode dan strategi.²⁵ Pendekatan pembelajaran PAI yang sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

a. Pendekatan Individual

Pendekatan Individual merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam pembelajaran dan digunakan Pendidik saat

²³ Wahyu Nur Nasution, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Medan : Perdana Publishing, 2018), 43-44

²⁴ Siti Nurhasanah, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur : Edu Pustaka, 2019), 10.

²⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 35.

pengelolaan kelas secara individual. Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya selalu menggunakan pendekatan Individual. Pendekatan Individual mampu mengatasi kesulitan seorang pendidik ketika menemukan peserta didiknya mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Perbedaan Individual peserta didik memberikan wawasan kepada seorang pendidik bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik dalam aspek Individual. Dengan kata lain, pendidik harus melakukan pendekatan Individual. Pendekatan Individual diharapkan mampu meningkatkan peserta didik dengan tingkat penguasaan yang optimal.²⁶

b. Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik merupakan cara atau perbuatan mendekati dari pendidik dalam pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran terutama mata pelajaran PAI. Pendekatan Saintifik digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik dalam pendidikan Agama Islam bertujuan membuat peserta didik memiliki rasa keinginan tahu yang tinggi dan membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.²⁷

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 54-55.

²⁷ Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Salatiga : Linsar Media, 2018), 3-11.

c. Pendekatan Bervariasi

Pendekatan Bervariasi merupakan suatu pendekatan bervariasi dalam menghadapi permasalahan peserta didik yang bermacam-macam, sehingga seorang pendidik memerlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Pendekatan Bervariasi sebagai alat yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam kepentingan pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap peserta didik berbeda-beda seperti ada yang tidak disiplin, ada yang suka melamun dan ada yang suka ribut sendiri. Adanya berbagai motif permasalahan yang berbeda-beda seorang pendidik akan lebih tepat menggunakan pendekatan Bervariasi²⁸

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu yang digunakan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya berupa prosedur, langkah-langkah dan cara yang dipakai pendidik dalam tujuan pembelajaran.²⁹

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu yang digunakan pendidik kepada peserta didiknya dengan melakukan penuturan secara lisan atau memberikan penjelasan materi secara langsung kepada peserta didik. Hal ini berarti pendidik berperan lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menjelaskan materi secara

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 57-58.

²⁹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 57.

lisan kepada peserta didiknya dan peserta didik berperan lebih pasif.³⁰

d. Metode Latihan

Metode latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik yang digunakan seorang pendidik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan ini mampu menjadikan peserta didik memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Adanya metode pelatihan agar peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran. Metode latihan juga mampu membuat peserta didik memperoleh kecakapan dalam menulis dan menghafal. Dengan demikian metode pelatihan penting sekali digunakan pendidik untuk peserta didiknya.³¹

e. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab merupakan suatu cara penyampaian suatu pembelajaran melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didiknya agar memperoleh keputusan materi melalui jawaban pendidik dan peserta didik. Metode Tanya Jawab membuat pendidik dan peserta didik sama-sama aktif. Peserta didik dituntut untuk aktif bertanya terkait materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Peserta didik dituntut untuk aktif agar tidak tidak tergantung pada keaktifan pendidik. Rasa Ingin tahu peserta didik harus ditumbuh suburkan agar peserta didik menjadi manusia yang kreatif. Dengan demikian pendidik harus menguasai keterampilan bertanya dan juga mempunyai semangat yang tinggi menciptakan situasi yang kondusif saat proses pembelajaran agar terlaksana tanya jawab yang mendidik.

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 167.

³¹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), 186-187.

Penggunaan Metode Tanya Jawab memotivasi peserta didik untuk bertanya pada kegiatan pembelajaran atau pendidik bertanya dan peserta didik menjawabnya.³²

6. Teknik Pembelajaran

Teknik Pembelajaran merupakan suatu cara yang dipakai oleh seorang pendidik dalam menerapkan suatu metode pembelajaran secara khusus. Diantaranya penggunaan metode diskusi di kelas dengan peserta didik yang sebagian besar sangat aktif pastinya berbeda dengan sebagian kurang aktif. Dengan demikian jelas bahwa seorang pendidik didalam dengan metode yang sama bisa menggunakan teknik berbeda sesuai kondisi peserta didiknya.³³

7. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran mampu merangsang perhatian dan minat dari peserta didik. Media pembelajaran membawa informasi dan mencegah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran.³⁴ Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

a. Papan Tulis

Papan tulis merupakan suatu media yang paling biasa dan sering digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang pendidik akan

³² Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah , 2017), 26.

³³ Sutartanto dan Indrawati, *Strategi Belajar Mengajar Sains*, (Jember : University Press, 2013), 20.

³⁴Evi Fatimatur Rusydiyah, *Media Pembelajaran*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel), 16.

selalu merasa kurang jika tidak ada papan tulis. Namun banyak pendidik yang tidak sepenuhnya memanfaatkan papan tulis secara baik. Seorang pendidik dapat menulis dan menggambar peta konsep di papan tulis saat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik lebih mudah untuk menangkap dan memahami isi materi pembelajaran.³⁵

b. Media Grafis

Media Grafis merupakan suatu media bentuk visual yang biasanya digunakan oleh seorang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maksudnya berupa media-media yang menyalurkan sebuah pesan melalui indera penglihatan manusia. Dengan demikian jenis media grafis yaitu Gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, karton, poster, peta dan bola dunia, papan flanel, papan bulletin. Semua media tersebut digunakan untuk mendorong peserta didik agar mampu menangkap dan mampu memahami materi pembelajaran dari pendidik.³⁶

c. Media Berbasis Audio-Visual

Media audio-visual merupakan suatu media yang menggabungkan antara visualisasi dan suara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini berarti media ini melibatkan rangsangan dua indera yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Media ini berupa media video yang

³⁵Rini Rindiantika, "Penerapan Media Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris:Kajian Teorik", Vol.3, No. 1, April 2018, 5-6, Di akses pada 5 November 2020 waktu 20.40, <http://intelegensia.org/index.php/intelegensia>

³⁶Anissatul Muffarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009),103.

didalamnya menampilkan gambar dan suara. Media ini banyak dikemas dalam bentuk VCD untuk dijadikan keperluan penyampaian materi pembelajaran. Selain itu media ini juga memberikan nilai positif bagi pendidik dengan menampilkan pesan yang dapat memotivasi peserta didik. Penggunaan media audio-visual didalam kelas melibatkan indera penglihatan dan pendengaran peserta didik. Dengan demikian menjadikan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik menjadi lebih menarik bagi peserta didik dan menjadi langkah yang sangat tepat untuk memotivasi peserta didik.³⁷

C. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan seorang anak yang memiliki hambatan atau masalah pendengaran pada telinganya. Selain Anak Tunarungu memiliki hambatan pendengaran juga memiliki hambatan dalam wicara. Seorang Anak Tunarungu tidak bisa mengeluarkan kata-kata dari informasi yang tidak bisa didengarnya untuk itu membutuhkan latihan khusus dalam berbicara. Bagi orang awam bicara dengan Anak Tunarungu sulit sekali karena kita tidak paham yang mereka katakan pada kita . Namun dengan membiasakan berinteraksi dengan anak Tunarungu membuat kita terbiasa dan paham bahasa yang mereka katakan pada kita.

³⁷Abdul Halik, “*Inovasi Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Model Negeri 3 Palu*”, vol. 10, No. 1, 1 Juni 2013, 54-56, Diakses pada 14 Agustus 2020 pukul 16.11, <https://jurnal.hunafa.org/index.php/hunafa/article/view/18>.

Anak Tunarungu merupakan seorang anak yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga kurang mampu berkomunikasi walaupun sudah diberikan alat bantu pendengaran namun masih tetap memerlukan pendidikan secara khusus.³⁸ Tunarungu merupakan seseorang anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran sehingga tidak mampu menggunakan fungsi pendengarannya untuk mengikuti sebuah pendidikan pada umumnya.³⁹

Menurut Permanarian Sumantri dan Tati Hernawati berpendapat tunarungu dari kata tuna yang berarti kurang dan rungu yang berarti pendengaran. Orang dikatakan mengalami tunarungu apabila tidak bisa mendengar atau kurang bisa mendengar suara. Dwijosumatro menyatakan bahwa tunarungu berarti keadaan kehilangan pendengaran pada telinga seseorang sehingga tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Anak Tunarungu merupakan seorang anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam pendengarannya yang diakibatkan dari kerusakan atau tidak berfungsinya indera pendengarannya sehingga mengalami hambatan dalam mendengar dan membutuhkan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan kemampuannya.

³⁸Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kudus : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2016), 15.

³⁹Hamid Muhammad, *Kurikulum 2013 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*, (Jakarta : Direktur Penndidikan Dasar, 2014), 15.

⁴⁰Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah , 2017), 5.

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi Tunarungu dapat diukur dan dinyatakan dengan menggunakan satuan bunyi deci-Bell (dB). Jika dilihat dalam *standart International Standart Organization*, klasifikasi Anak Tunarungu sebagai berikut:

- a. Anak Tunarungu ringan : 27 – 40 Db
Merupakan Anak Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan pendengaran yang ringan sulit mendengar suara dari jarak jauh sehingga membutuhkan terapi bicara agar mampu mengembangkan bahasanya.
- b. Anak Tunarungu sedang : 41 - 55 Db
Merupakan Anak Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan sedang mengerti percakapan dengan jarak 1-2 m secara berhadapan.
- c. Anak Tunarungu agak berat : 56 – 70 Db
Merupakan Anak Tunarungu yang tergolong hambatan agak berat hanya bisa mendengar suara dengan jarak dekat dan memerlukan alat bantu pendengaran. Dengan demikian diperlukan latihan pendengaran serta latihan mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa.
- d. Tunarungu berat : 70 – 90 Db
Merupakan Anak Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan yang berat yang hanya bisa mendengar suara-suara keras dari jarak dekat. Hal ini berarti membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar serta latihan untuk mengembangkan kemampuan dalam bicara dan bahasanya.
- e. Tunarungu berat sekali : 90 Db – lebih
Merupakan Anak Tunarungu yang tergolong memiliki hambatan pendengaran yang berat sekali mungkin ia masih mendengar suara keras sekali, tetapi mereka lebih menyadari suara melalui getaran dari pada dari pada pola suara

dan selalu mengandalkan penglihatannya dari pada pendengarannya. Dengan demikian berarti dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan membaca ujaran.⁴¹

3. Karakteristik Anak Tunarungu secara garis besar adalah sebagai berikut:⁴²

a. Karakteristik dalam segi intelegensi

Pada hakikatnya semua manusia mempunyai kemampuan intelektual yang sama tetapi karena Anak Tunarungu tidak sama dengan anak yang normal dalam pendengaran menjadikan Anak Tunarungu memiliki intelegensi rendah. Hal ini Karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa Anak Tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah salah satunya disebabkan karena kesulitan dalam memahami sebuah bahasa.

b. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Anak Tunarungu dalam berbahasa dan bicara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Anak Tunarungu miskin dalam kosa kata
2. Anak Tunarungu sulit mengartikan ungkapan yaitu ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
3. Anak Tunarungu kurang menguasai irama dan gaya bahasa

⁴¹Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah , 2017), 5-6.

⁴² Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 6-8.

Perkembangan bahasa dan bicara pada Anak Tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara Anak Tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Karena Anak Tunarungu tidak bisa mendengar kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang jika mereka tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibatnya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan membuat jauh tertinggal.

c. Karakteristik dalam segi kepribadian, emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan manusia berada didalam keadaan yang terasing. Anak Tunarungu seringkali tidak dilibatkan keluarganya dalam berbagai kegiatan didalam keluarga. Kemampuan komunikasi untuk menjelaskan kejadian sehari-hari menuntut banyak kesabaran dan ketelatenan pihak orang tua. Terlambatnya proses komunikasi mengakibatkan Anak Tunarungu mengalami kekurangan dalam berbagai hal. Sehingga pada perkembangan selanjutnya kepribadian, emosi dan sosial peserta didik tunarungu mengalami

hambatan dan pada akhirnya dapat menimbulkan beberapa aspek negatif.

4. Sebab-sebab anak mengalami tunarungu

Ada sebab-sebab seorang anak mengalami ketunarunguan pada umumnya dapat digambarkan sebagai berikut :⁴³

- a. Penyebab ketunarunguan sebelum anak dilahirkan atau anak masih dalam kandungan.
- b. Penyebab ketunarunguan pada waktu proses kelahiran atau baru dilahirkan.
- c. Penyebab ketunarunguan sesudah dilahirkan.

5. Prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu

Berikut prinsip-prinsip pembelajaran:⁴⁴

a. Prinsip Individual

Prinsip individual merupakan suatu prinsip dimana pendidik dituntut memperhatikan perbedaan-perbedaan individu peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan Anak Tunarungu perbedaan individu menjadi luas dan lengkap. Perbedaan secara umum berupa kemampuan mental, fisik, usia serta budaya. Kemudian perbedaan khusus yang dimiliki Anak Tunarungu berupa tuli dan penyebab ketunarunguan masih memiliki sisa pendengaran dan masa terjadinya ketunarunguan.

b. Prinsip Totalitas

⁴³ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kudus : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2016), 97.

⁴⁴ Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus* , (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 13-15.

Prinsip totalitas merupakan suatu yang memungkinkan Anak Tunarungu mendapatkan pengalaman yang hanya mengandalkan kemampuan suara. Hal ini berarti pendidik mendorong peserta didiknya agar dapat melibatkan semua pengalaman pengindraannya. Anak Tunarungu harus bisa memanfaatkan pendengarannya untuk dapat mengenali suara burung. Pengalaman yang didapat Anak Tunarungu dalam memahami burung akan menjadi luas dan mendalam.

c. Prinsip aktivitas mandiri

Prinsip aktivitas mandiri merupakan suatu prinsip dimana pendidik mendorong peserta didiknya agar mandiri dan aktif. Pendidik membantu peserta didik dalam belajar dan Anak Tunarungu yang mencari materi dan menemukan materi. Pendidik memberi motivasi kepada Anak Tunarungu agar semangat belajar. Anak Tunarungu harus mencatat materi dan menguasai isi materi. Materi yang dipelajari juga dikaitkan di kehidupan nyata.

6. Hambatan belajar anak tunarungu

Hambatan belajar Anak Tunarungu merupakan suatu hambatan belajar yang dimiliki Anak Tunarungu terutama disebabkan oleh faktor dari dalam yaitu kehilangan pendengaran. Kehilangan pendengaran menjadi dampak yang mempengaruhi kehidupan. Ketunarunguan memberikan dampak pada diri

Anak Tunarungu. Berikut hambatan belajar yang dialami anak Tunarungu:⁴⁵

a. Hambatan Komunikasi

Kehilangan pendengaran mengakibatkan hambatan dalam berkomunikasi baik secara verbal, bicara, dan memahami bahasa orang lain. Orang yang kehilangan pendengaran juga mengakibatkan mereka hanya bisa mendengar dengan cara terbatas dan bisa salah mengartikan sesuatu yang mereka dapat.

b. Hambatan dalam Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif di sebabkan karena kurangnya berbahasa. Anak Tunarungu sering mendapatkan prestasi akademik yang rendah. Hal tersebut bukan karena masalah kognitif yang mengakibatkan rendah. Namun karena kesulitan-kesulitan bahasa yang mereka miliki mengakibatkan prestasi akademiknya rendah. Tugas pendidik harus mampu menjadikan kognitif peserta didik lebih baik lagi.

c. Hambatan dalam Perkembangan Emosi dan Penyesuaian Sosial

Anak Tunarungu memiliki pendengaran yang tidak normal. Padahal pendengaran sangat penting untuk dalam menangkap sesuatu yang didengar tidak terjadi kesalahan pemahaman. Anak Tunarungu juga memiliki kekurangan bahasa hingga saat menyampaikan persasaanya kepada

⁴⁵Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta : Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 9-11.

orang lain terjadi kesalah pahaman. Kesalah pahaman mengakibatkan Anak Tunarungu menjadi emosi dan sulit untuk penyesuaian dalam sosial.⁴⁶

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari hasil kajian sebelumnya telah ditemukan beberapa skripsi yang sesuai dengan masalah yang sama, diantaranya:

1. Skripsi saudara Achmad Andi Triyanto, mahasiswa FTIK jurusan PAI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2019) yang berjudul **“Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMA Negeri Gedangan”**. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran PAI serta karakteristik peserta didik. Triyanto menggunakan metode kualitatif. Skripsi ini diperoleh melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian Triyanto bahwa proses pembelajaran dimulai dengan pendidik melakukan apresiasi kepada peserta didiknya sebelum memulai pembelajaran terkait materi yang akan disampaikan. Kesimpulan dari skripsi Triyanto bahwa pembentukan karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dengan cara memberikan pembiasaan-pembiasaan didalam kelas pada saat menyampaikan materi. Pembiasaan yang diterapkan di SMA Negeri Gedangan yaitu sholat berjamaah, bersalaman dengan bapak dan ibu guru setiap pagi memasuki sekolah, dan membaca Al-

⁴⁶Hamid Muhammad, *Pembelajaran Peserta didik Tunarungu Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 9-11.

Qur'an setiap hari kamis. Peraturan di sekolah juga mampu membentuk karakter untuk peserta didik.⁴⁷

Sementara, persamaan skripsi yang penulis lakukan dengan skripsi Triyanto ialah sama-sama meneliti sekolah dalam pembelajaran PAI, namun perbedaannya ialah kalau skripsi tersebut peran pembelajaran PAI dan Anak Berkebutuhan Khusus yang peneliti lakukan ialah implementasi model pembelajaran PAI dan Anak Tunarungu.

2. Skripsi saudara Latipah Aini, mahasiswa FTIK jurusan PAI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2018) yang berjudul **“Implementasi Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung”**. Tujuan skripsi Aini untuk mengetahui implementasi media Audio Visual dalam meningkatkan hasil belajar Anak Tunarungu. Aini menggunakan kualitatif. Skripsi ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Aini bahwa sebelum menggunakan media saat pembelajaran peserta didik terlebih dahulu menyiapkan peralatan sebelum digunakan. Dengan melakukan persiapan terlebih dahulu dapat menghemat waktu dan Audio Visual bisa digunakan dengan baik. Kesimpulan skripsi Aini bahwa penerapan media Audio Visual pada Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu sangatlah efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar.⁴⁸

⁴⁷Achmad Andi Triyanto, *“Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMA Negeri Gedangan”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 97, <http://digilib.uinsby.ac.id/31131/>

⁴⁸Latipah Aini, *“Implementasi Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 87, Diakses pada 17 Agustus

Sementara, persamaan skripsi yang penulis lakukan dengan skripsi Anisa ialah sama-sama meneliti sekolah dalam pembelajaran PAI dan Tunarungu. Namun perbedaannya kalau skripsi tersebut strategi proses pembelajaran PAI sedangkan yang peneliti lakukan ialah implementasi medel pembelajaran PAI.

4. Skripsi saudara Ghinadia Aliya Putri, mahasiswa FTIK jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Purwolerto (2019) yang berjudul **“Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto”**. Tujuan skripsi Putri untuk menjelaskan pengembangan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu dengan metode pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto. Putri menggunakan metode kualitatif. Skripsi ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian Putri bahwa menunjukkan di TKLB B Yakut Purwokerto memiliki kegiatan pembelajaran yang berbedadari sekolah umumnya. Di TKLB B Yakut Purwokerto sebelum memulai pembelajaran membentuk lingkaran di depan kelas dan melakukan permainan yang dunakan “Hompimpa” dan mengucapkan “Assalamu’alaikum”. Kesimpulan skripsi Putri bahwa kegiatan pembelajaran mendorong Anak Tunarungu untuk melakukan pelatihan pengucapan pengenalan huruf.⁵⁰

Sementara, persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi Putri ialah sama-sama melakukan penelitian tentang Anak

⁵⁰ Ghinadia Aliya Putri, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwolerto, 2019), <http://repository.iainpurwokerto.c.id>.

Tunarungu. Namun perbedaannya kalau skripsi tersebut pengembangan kemampuan berbahasa lisan dan metode pembelajaran Speechreading sedangkan yang penulis lakukan ialah implementasi model pembelajaran PAI.

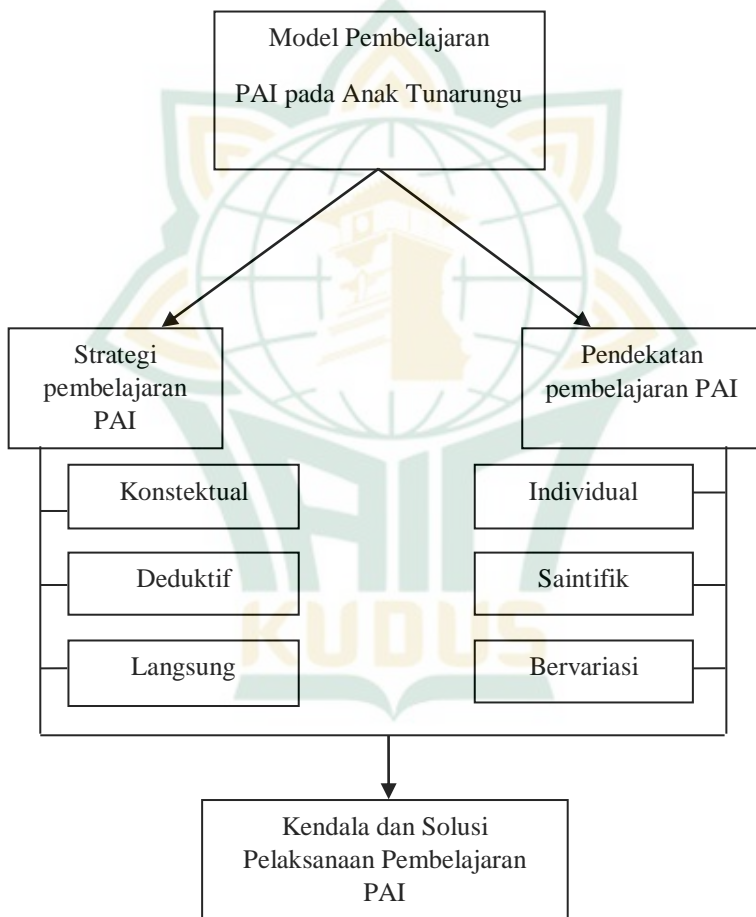
5. Skripsi saudara Lailawati, mahasiswa FTIK jurusan PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (2017) yang berjudul **“Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh”**. Tujuan skripsi Lailawati untuk mengetahui metode yang efektif bagi siswa tunarungu PAI dan prestasi belajar siswa tunarungu. Lailawati menggunakan metode kualitatif. Skripsi ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian Lailawati bahwa metode yang sering digunakan pendidik yaitu metode ceramah, drill, tanya jawab, demonstrasi dan keteladanan. Kegiatan keagamaan di SMPLB YPPC Banda Aceh yaitu membaca surat yasin. Kesimpulan skripsi Lailawati bawa metode yang digunakan sama dengan metode yang digunakan di sekolah umum. Prestasi peserta didik belum berhasil karena terhambat dari berbagai faktor dari peserta didik.⁵¹

Sementara itu, persamaan skripsi yang penulis lakukan dengan skripsi tersebut ialah sama-sama meneliti sekolah dalam pembelajaran PAI dan Tunarungu. Namun, perbedaannya kalau skripsi tersebut efektifitas metode pembelajaran PAI terhadap prestasi belajar sedangkan yang peneliti lakukan ialah implementasi model pembelajaran PAI.

⁵¹ Lailawati, *“Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), [http : repository.ar-raniry.ac.id](http://repository.ar-raniry.ac.id).

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan implementasi model pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu di SMP SLB B YASPENLUB Demak diperlihatkan dengan kerangka berfikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Gambar Kerangka Berfikir penelitian

Dari skema diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI pada Anak Tunarugu di dalamnya ada strategi pembelajaran PAI dan pendekatan pembelajaran PAI. Strategi pembelajaran yang digunakan SMP SLB B YASPENLUB Demak yaitu Konstektual, Deduktif dan langsung. Pendekatan pembelajaran yang digunakan SMP SLB B YASPENLUB Demak yaitu Individual, Sainifik dan Bervariasi. Namun terdapat kendala dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP SLB B YASPENLUB Demak. Guru PAI di SMP SLB B YASPENLUB Demak menggunakan strategi dan pendekatan sesuai dengan kondisi Anak Tunarungu.

